



JURKEA (JURNAL KEPERAWATAN ANDAKARA)



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA ANAK USIA 0-59 BULAN DI PUSKESMAS JATIASIH

Vivi Hafitri¹⁾ Mohamad Ilham Topik²⁾

^{1), 2)} Akademi Keperawatan Andakara

Email: mohamad.ilham88@yahoo.com

ABSTRAK

Latar belakang Penyakit diare merupakan sesuatu penyakit endemis di Indonesia khususnya kelompok umur balita. Kejadian diare tersebut disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya faktor gizi, makanan, sosial ekonomi dan lingkungan.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 0-59 Bulan Di Puskesmas Jatiasih

Desain penelitian yang digunakan adalah observasional analitik, dengan menggunakan rancangan survey cross sectional. Populasi penelitian ini yaitu ibu yang mempunyai balita usia 18-26 bulan sejumlah 43 responden. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah accidental sampling.. Alat ukur penelitian adalah kuesioner. Analisis bivariat menggunakan uji *chi square*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian diare sebesar 21,1%. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu ($p=0,011$) dan Riwayat pemberian ASI Eksklusif ($p=0,014$) dan tidak terdapat hubungan kepemilikan jamban sehat ($p=0,509$) dengan kejadian *diare*

Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat menambahkan faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya *diare*

Kata Kunci : diare, Pengetahuan ibu, ASI Eksklusif, Kepemilikan jamban sehat

PENDAHULUAN

Diare merupakan suatu penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial KLB (Kejadian Luar Biasa) yang sangat sering disertai dengan kematian. Pada tahun 2015 terjadi 18 kali KLB diare dengan jumlah penderita 1.213 orang dan kematian 30 orang dengan CFR atau Case Fatality Rate sebanyak 2.47% (Kemenkes RI, 2015). Berdasarkan karakteristik penduduk, kelompok umur balita adalah kelompok yang paling tinggi menderita diare. Insiden diare balita di Indonesia adalah 6.7% (Risikesdas, 2013).

Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah, sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare. Jika diare disertai muntah berkelanjutan akan menyebabkan dehidrasi. Inilah yang harus selalu diwaspadai karena sering terjadi keterlambatan dalam pertolongan dan mengakibatkan kematian (Cahyono, 2010).

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya diare pada balita yaitu : 1). kesadaran dan pengetahuan ibu, 2). ketersediaan sumber air bersih dan ketersediaan jamban keluarga, 3). Faktor hygiene, lingkungan, kesadaran orang tua balita untuk berperilaku hidup bersih dan sehat serta pemberian ASI menjadi faktor yang penting dalam menurunkan angka kesakitan diare pada balita (Kemenkes RI, 2011).

Hal ini juga dikemukakan oleh suharyono (2008) bahwa kejadian diare dipengaruhi oleh Faktor gizi, faktor makanan, faktor sosial ekonomi, dan faktor lingkungan. Kebersihan makanan ditentukan dari kemampuan ibu dalam menerapkan (PHBS) terhadap makanan dari proses persiapan, memasak hingga menghidangkan makanan tersebut artinya bahwa PHBS disini adalah bagaimana ibu mampu menerapkan hygiene menyiapkan makanan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 0-59 Bulan Di Puskesmas Jatiasih.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non experimental. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian observasional analitik adalah penelitian yang dilakukan tanpa melakukan intervensi terhadap subyek penelitian (masyarakat) yang diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi. Sedangkan cross sectional adalah rancangan penelitian

yang menganalisis hubungan antara faktor-faktor sebab dan akibat dengan berbagai pendekatan seperti observasi atau pengumpulan data dalam satu waktu (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2023. Tempat penelitian dilaksanakan di Puskesmas Jatiasih. Pada penelitian ini mengamati Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 0-59 Bulan Di Puskesmas Jatiasih. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang periksa di Puskesmas Jatiasih. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah purposive sampling jumlah sampel adalah 57 responden. Analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. (Notoatmodjo, 2018). Analisis yang digunakan adalah dilakukan uji parametrik chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik demografi responden

Responden penelitian pada penelitian ini yaitu ibu yang mempunyai anak usia 0 – 59 bulan. Tabel dibawah ini akan menguraikan karakteristik 57 responden berdasarkan usia, pendidikan terakhir, jenis pekerjaan.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik demografi

No	Karakteristik demografi responden	Kategori	Frekuensi	%
1	Usia Ibu	20 – 35 tahun	40	70,2
		> 35 tahun	17	29,8
		Total	57	100
2	Pendidikan Terakhir Ibu	Tidak Tamat SD	1	1,8
		SD	18	31,6
		SMP	11	19,3
		SMA	18	31,6
		Diploma	2	3,5
		Sarjana	7	12,3
		Total	57	100
3	Jenis Pekerjaan Ibu	IRT	44	77,2
		Petani	2	3,5
		PNS/Polri/TNI	4	7,0
		Pegawai Swasta	7	12,3
		Total	57	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa rata-rata presentase usia responden berada pada kelompok usia 20-35 tahun sebanyak 40 orang (70,2%). Sedangkan kelompok usia responden terkecil yaitu usia >35 tahun sebanyak 17 orang (29,8%)

Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir Ibu, pada responden dimulai dari tidak tamat SD sampai dengan Perguruan Tinggi. Rata-rata Pendidikan terakhir responden pada tingkat SD dan SMA masing-masing sebanyak 18 orang (31,6%). Sedangkan tingkat pendidikan terakhir terkecil yaitu tidak tamat SD sebanyak 1 orang (1,8%).

Distribusi responden berdasarkan jenis pekerjaan Ibu terbanyak pada responden adalah Ibu Rumah Tangga yaitu tidak bekerja sebanyak 44 orang (77,2%). Sedangkan jenis pekerjaan terkecil atau paling sedikit yaitu petani sebanyak 2 orang (3,5%).

b. Kejadian *diare*

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan distribusi frekuensi dari variabel kejadian diare pada anak :

Tabel 2. Distribusi frekuensi kejadian diare

Kejadian diare	Kategori	Frekuensi	%
	Diare	12	21,1
	Tidak diare	45	78,9
Total		57	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa anak usia 24-59 bulan yang mengalami diare sebanyak 12 anak (21,1%). Sedangkan anak yang tidak mengalami diare yaitu sebanyak 45 anak (78,9%)

c. Pengetahuan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan ibu

	Kategori	Frekuensi	%
Pengetahuan Ibu	Baik	13	22,8
	Cukup	14	24,6
	Kurang	30	52,6
Total		57	100

Berdasarkan tabel 3 dari data distribusi frekuensi diperoleh hasil bahwa responden dengan pengetahuan ibu kurang lebih banyak yaitu 30 orang (52,6%) dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan yang baik yaitu 13 orang (22,8%).

d. Riwayat pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi dari variabel riwayat pemberian ASI Eksklusif :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi berdasarkan riwayat pemberian ASI Eksklusif

	Kategori	Frekuensi	%
Riwayat pemberian ASI Eksklusif	ASI Eksklusif	25	43,9
	Tidak ASI Eksklusif	32	56,1
Total		57	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui Ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya lebih tinggi yaitu sebanyak 32 orang (56,1%) dibandingkan dengan ibu yang memberikan ASI Eksklusif kepada anak sebanyak 25 orang (43,9%).

e. Kepemilikan Jamban Sehat

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi dari variabel ketersediaan jamban sehat :

Tabel 5. Distribusi frekuensi berdasarkan kepemilikan jamban sehat Puskesmas

	Kategori	Frekuensi	%
Kepemilikan jamban sehat	Memiliki jamban sehat	45	78,9
	Tidak memiliki jamban sehat	12	21,1
Total		57	100

Berdasarkan tabel 5 dari hasil penelitian pada kepemilikan jamban sehat yaitu responden yang memiliki jamban sehat sebanyak 45 orang (78,9%) dan responden yang tidak memiliki jamban sehat sebanyak 12 orang (21,1%).

f. Analisis Bivariat

Tabel 6. Analisis Hubungan Antara Pengetahuan Ibu DENGAN Kejadian Diare

Pengetahuan Ibu	Kejadian diare				Total	χ ² = value	
	Diare		Tidak diare				
	f	%	f	%			f
Baik	0	0,0	13	22,8	13	22,8	0.011
Cukup	2	3,5	12	21,1	14	24,6	
Kurang	10	17,5	20	35,1	30	52,6	
Total	12	21,1	45	78,9	57	100,0	

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan dari 57 responden, dapat diketahui responden dengan memiliki pengetahuan kurang terkait dengan kejadian diare sebanyak 30 orang (52,6%). Terdapat sebanyak 10 responden (17,5%) memiliki balita diare dengan pengetahuan ibu kurang, sedangkan pengetahuan ibu cukup sebagian besar tidak mengalami diare. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh hasil $p=0,011$ ($\leq \alpha$ 0,05) maka H_a diterima yang berarti ada hubungan antara pengetahuan Ibu dengan kejadian diare.

Tabel 7. Hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare

Riwayat Pemberian ASI Eksklusif		Kejadian diare				Total	p = value	
		Diare		Tidak diare				
		f	%	f	%			f
ASI Eksklusif	ASI	1	1,8	24	2,1	25	43,9	0.014
Tidak Eksklusif		11	19,3	21	6,8	32	56,1	
Total		12	21,1	45	8,9	57	100,0	

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan dari 57 responden, dapat diketahui bahwa responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif terkait dengan kejadian diare sebanyak 32 responden (56,1%), terdapat sebanyak 11 balita (19,3%) mengalami diare dan tidak diberikan ASI Eksklusif ketika anak usia 0-6 bulan, sedangkan responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 25 responden, terdapat kejadian diare sebanyak 1 orang (1,8%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh hasil $p=0,014$ ($\leq \alpha 0,05$) maka H_a diterima yang berarti ada hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare.

Tabel 8. Hubungan kepemilikan jamban sehat dengan kejadian diare

Kepemilikan jamban sehat		Kejadian diare				Total	p = value	
		Diare		Tidak diare				
		f	%	f	%			
Memiliki jamban sehat		7	2,3	31	54,4	38	66,7	0.509
Tidak memiliki jamban sehat		5	8,8	14	24,6	19	33,3	
Total		12	21,1	45	78,9	57	100.0	

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan dari 57 responden, dapat diketahui responden memiliki jamban sehat terkait dengan kejadian diare sebanyak 38 responden (66,7%). Terdapat sebanyak 31 responden (54,4%) tidak mengalami diare. sedangkan yang tidak memiliki jamban sehat sebanyak 19 responden

(33,3%) yang mengalami diare sebanyak 5 responden (8,8%) . Hasil uji statistik *chi square* diperoleh hasil $p=0,509$ ($\geq \alpha 0,05$) maka H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara kepemilikan jamban sehat dengan kejadian diare

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak usia 24-59 bulan. Salah satu penyebab gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan dan kemampuan seorang menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pengetahuan gizi ibu mempengaruhi sikap dan perilaku dalam memilih bahan makanan, yang lebih lanjut akan mempengaruhi keadaan gizi keluarganya (Supriasa, 2016).

Berdasarkan teori UNICEF (1997), dalam modifikasi Kementerian PPN/ Bappenas (2018) menjelaskan, pengetahuan termasuk faktor penyebab tidak langsung mampu memberikan pengaruh pada status gizi anak, pengetahuan yang cukup tentang status gizi pada anak berpengaruh terhadap perilaku individu dalam pemberian pola makan yang baik serta pola asuh terhadap anak. Apabila pengetahuan seseorang kurang tentang status gizi anak maka akan berdampak pada masalah kesehatan dan gizi anak sehingga anak dapat mengalami diare.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang kurang dikarenakan kurangnya informasi, kesalahan persepsi responden, serta terdapat kaitannya dengan tingkat pendidikan responden. Adanya kesalahan persepsi pada responden dikarenakan pengetahuan yang rendah tentang kesehatan pada anak dan terbatasnya informasi mengenai diare. Namun berdasarkan hasil di lapangan masih ditemukan responden dengan tingkat pendidikan baik didapatkan hasil dengan anak yang mengalami diare. Hal ini dikarenakan meskipun tingkat pendidikan baik belum tentu bisa menjamin tingkat pengetahuan responden baik, akan tetapi sikap responden terhadap pola asuh pada anaknya tidak sesuai dengan teori tentang diare

yang mereka ketahui. Faktor utama yang mempengaruhi pengetahuan responden adalah informasi yang kurang lengkap, istilah diare juga dianggap responden sebagai istilah asing dan tidak mudah dipahami.

Pengetahuan responden baik tidak ada anak diare sedangkan pengetahuan cukup dan masih memiliki anak diare sebanyak 2 orang (3,5%) disebabkan karena orang tua dan keluarga memiliki pola asuh yang kurang baik dan bagi orang tua yang sibuk bekerja anaknya dititipkan pada pengasuh, ada juga diasuh oleh nenek yang masih menerapkan budaya atau kebiasaan yang masih kurang dalam pemenuhan gizi balita. Untuk pengetahuan responden yang kurang dan memiliki anak yang tidak diare sebanyak 20 orang (35,1%) disebabkan karena orang tua dan keluarga mampu dalam segi finansial sehingga dalam pemenuhan gizi balita serta pola asuh yang cukup baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat pemberian ASI Eksklusif termasuk dalam faktor yang berhubungan dengan kejadian diare. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai p sebesar 0,014 yang artinya terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada anak. Hal ini dikarenakan, banyak ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada anak di 6 bulan pertama kehidupan, dikarenakan ASI tidak keluar atau belum lancar. Namun hasil dilapangan masih ada anak yang mendapatkan ASI Eksklusif juga mengalami diare. Kesalahan persepsi mengenai ASI Eksklusif pada Ibu juga mempengaruhi tidak diberikannya ASI Eksklusif pada anak karena ibu memberikan makanan tambahan lain pada anak.

Penelitian ini sejalan dengan teori Unicef dalam modifikasi Kementerian PPN/ Bappenas, (2018), faktor langsung yang mempengaruhi status gizi adalah ASI Eksklusif menjadi aspek yang berperan dalam menentukan status gizi anak. Pemberian ASI Eksklusif pada anak di masa pertumbuhannya diperlukan untuk pertumbuhan otak dan kognitif pada anak, apabila anak mendapatkan ASI Eksklusif berpotensi akan lebih unggul dalam prestasi serta meningkatkan kecerdasan, ASI

sebagai makanan tunggal untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan anak sampai usia enam bulan. Makanan lain yang diberikan terlalu dini pada anak justru dapat meningkatkan penyakit infeksi pada anak yang secara langsung berpengaruh terhadap status gizi anak.

Akan tetapi, hasil penelitian di lapangan menunjukkan pada anak yang mendapatkan ASI Eksklusif berpotensi juga mengalami diare. Berdasarkan wawancara mendalam dengan responden, pada ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif dikarenakan pada saat awal kelahiran produksi ASI belum keluar dan tidak lancar sehingga anak dibantu dengan diberikan susu formula, peran keluarga juga menjadi faktor terhadap pemenuhan pemberian ASI kepada anak, tidak dikatakan ASI Eksklusif karena orangtua responden memberikan asupan lain selain ASI seperti madu. Kurangnya pengetahuan responden tentang ASI eksklusif juga berperan dalam hal ini. Peneliti berpendapat, bisa jadi terdapat faktor lain yang lebih besar pengaruhnya terhadap kejadian diare daripada faktor ASI eksklusif. Namun ASI tetap merupakan makanan yang tidak dapat tergantikan nutrisinya terutama pada 6 bulan pertama kehidupan anak. Responden yang tidak memberikan ASI eksklusif tetapi tidak terjadi diare disebabkan karena orang tua dan keluarga mampu dalam segi finansial sehingga dapat memberikan asupan makanan yang bergizi cukup pada anaknya dan memiliki pola asuh yang baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan jamban sehat bukan faktor kejadian diare pada anak usia 24-59 bulan. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai $p = 0,509$ artinya tidak terdapat hubungan antara kepemilikan jamban sehat dengan kejadian diare. Dari hasil penelitian, yang banyak mengalami diare ialah pada responden dengan ketersediaan jamban sehat sebanyak (15,8%). Sedangkan yang tidak tersedia jamban sehat mengalami diare sebanyak (5,3%). Sanitasi yang buruk juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan diare terkait dengan kemungkinan munculnya penyakit infeksi.

Menurut teori Unicef dalam modifikasi Kementerian PPN/ Bappenas, (2018) kepemilikan jamban sehat dalam bagian lingkungan pemukiman termasuk faktor tidak langsung untuk anak mengalami diare. Kepemilikan jamban sehat dapat membantu kesehatan lingkungan sekitar juga kesehatan individu. Memiliki jamban sehat dapat menjaga lingkungan tetap bersih dan tidak menimbulkan bau disekitarnya. Kepemilikan jamban sehat merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam menentukan status gizi anak dan dapat menjadi salah satu akses pencegahan penyakit. Anak yang tinggal di rumah tangga yang memiliki jamban sehat dan bersih memiliki kemungkinan rendah terhadap masalah gizi seperti diare. Jamban sehat adalah jamban yang mampu mencegah kontaminasi ke badan air, mencegah kontak antara manusia dan tinja, membuat tinja tidak dapat dihindangi serangga, mencegah bau yang tidak sedap, disertai konstruksi dudukannya dibuat dengan baik, aman, dan mudah (Kemenkes RI, 2021).

Hasil di lapangan menunjukkan bahwa responden dengan anak yang mengalami diare dalam kondisi tidak memiliki jamban sehat sebesar 33,3%. Hal ini karena ditemukan bahwa jamban responden banyak yang tidak sesuai prasyarat jamban sehat, utamanya pada konstruksi saluran pembuangan limbah yang langsung kesungai dan bisa mencemari air sungai karena ada beberapa masyarakat masih menggunakan air sungai untuk mandi dan mencuci peralatan kotor, sedangkan perilaku responden dalam perawatan juga masih kurang. Jamban yang tidak sehat ini dapat mengontaminasi tanah serta lingkungan sekitarnya, salah satunya bisa menimbulkan adanya hewan atau serangga dalam saluran jamban.

Fakta dilapangan keluarga yang mempunyai jamban sehat tapi masih memiliki anak diare *sebanyak* 12,3%. Yang memiliki jamban sehat tidak menutup kemungkinan untuk anak berpotensi mengalami diare, dari karakteristik responden 31,6% responden tingkat pendidikan terakhir SD, sehingga penyebab kejadian diare tersebut disebabkan oleh tingkat pendidikan responden yang termasuk rendah, karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat pengetahuan seseorang,

kurangnya pemahaman ibu dalam menyerap informasi tentang gizi balita, dengan adanya pengetahuan tentang zat gizi maka seseorang dengan mudah mengetahui status gizi mereka dan dapat melakukan perbaikan gizi pada individu maupun masyarakat (Cediel, 2020). Tidak memiliki jamban sehat tapi tidak memiliki anak diare sebanyak 24,6% karena responden yang tidak memiliki jamban sehat, untuk buang air besar menggunakan WC umum dan tempat tetangga, aliran pembuangan tinja langsung kesungai dan tidak memiliki septitank dan penyimpanan air masyarakat disekitar jamban tidak dipakai untuk air konsumsi sehari-hari, hal ini yang dapat mengurangi terjadinya kontaminasi dari bakteri ke individu.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan Terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anak, hal tersebut dapat dilihat apabila pengetahuan Ibu kurang tentang diare dan dampak yang ditimbulkan diare maka dapat menyebabkan terjadinya diare. Terdapat hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada anak, hal tersebut dapat dilihat, apabila ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif dalam 6 bulan pertama kelahiran dapat menyebabkan terjadinya diare. Tidak terdapat hubungan kepemilikan jamban sehat dengan kejadian diare pada anak usia Hal tersebut dapat dilihat keluarga yang memiliki jamban sehat maupun dengan keluarga yang tidak memiliki jamban sehat tidak berpengaruh terhadap kejadian diare.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti ini memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi responden

Bagi ibu hendaknya terus berupaya untuk menggali informasi terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare .

Bagi Puskesmas

2. Petugas kesehatan disarankan untuk memberikan edukasi atau konseling lebih intensif tentang diare.

DAFTAR PUSTAKA

- Prawirohardjo. (2017). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta :Yayasan Bina Pustaka Sarwono
- Adisasmito.(2011). Faktor Resiko Diare Pada Bayidan Balita di Indonesia: systematic review penelitian akademik Bidang Kesehatan Masyarakat. Makara Kesehatan. Juni 2011.
- Amalia. (2013). Hubungan faktor Lingkungan dan sosial ekonomi dengan kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Pisangan Ciputat Timur. Online, Agustus tahun 2015)

- Anwar .T. Bahri.(2011). Bagian Ilmu Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. E-usu Repository digitized by USU digital library.
- Chandra, B. (2007). Pengantar Kesehatan Lingkungan. Jakarta: EGC
- Cahyono, S.B. (2010). Vaksinasi Cara Ampuh Cegah Penyakit Infeksi. Yogyakarta: kanisius
- Darmadi, H. (2013). Metode Peneltian dan Sosial. Bandung: Alfabeta.
- Depkes RI, (2013), Riset kesehatan dasar. Jakarta : Badan Penelitian dan pengembangan kesehatan kementerian kesehatan RI.
- Hidayat, A. A. (2008). Pengertian Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.
- Kasman.(2013). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Air Dingin Kecamatan Koto Tengah Kota Padang Sumatra Barat tahun 2013.
- Kementrian Kesehatan RI. (2011). situasi diare di Indonesia buletin jendela, data dan informasi kesehatan.
- Kementrian Kesehatan RI. (2015). situasi diare di Indonesia buletin jendela, data dan informasi kesehatan
- Khalili,B. (2008). Risk Factor for Hospitalization of Children wth Diarrhea in Shahrekord Iran.<http://222.124.222.229/bitstream/handle/123456789/RULI%20PAUSI%20K11108552.pdf?sequence=1>
- Kozier, (2010). Buku ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses & Praktik Volume 1. EGC: Jakarta
- Maryunani, A. (2013). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Cetakan I. Jakarta: PT.Rineka Cipta.